

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membangun kepribadian bangsa yang lebih baik lagi. Oleh karena itu pendidikan terus di bangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Proses pendidikan yang dilakukan, hendaknya memberi ruang bagi peserta didik untuk dapat secara aktif mengasah dan menumbuhkan potensi-potensinya sehingga timbul kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara ilmiah. Maka peserta didik memiliki peluang untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang bersifat mandiri, rasional, aktif, sosial dan spiritual.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sehingga menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. (Depdiknas, 2003).

Proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki, agar menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka membangun kualitas sumber daya manusia dan memperjuangkan eksistensi peradaban bangsa yang kokoh di tengah-tengah

arus globalisasi yang melanda semua aspek kehidupan sekarang ini, pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas telah menggagas pentingnya membangun pendidikan karakter bangsa. Sebagaimana ditegaskan oleh Mendiknas Muh. Nuh pada perayaan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, pendidikan karakter adalah kunci untuk mengatasi segala permasalahan yang melanda bangsa Indonesia saat ini.

Tujuan pendidikan yang utama, menurut Foerster senyatanya adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan eksistensial antaramanusia sebagai subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter adalah kualitas sesuatu yang mencirikan pribadi seseorang, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya (Foerster dalam Adisusilo, 2012).

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami oleh masing-masing individu. Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kreativitas kurang, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti dalam konteks pembelajaran, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti: tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, tidak bertanggungjawab dan belum tahu tentang identitas dirinya.

Peserta didik belum memiliki pertimbangan dalam berbuat atau belum bisa mengambil keputusan dengan berani sesuai dengan kemampuannya di dalam kelas. Kebanyakan peserta didik masih bergantung kepada teman-teman yang lain bahkan kepada gurunya dalam belajar. Inisiatif yang dimiliki oleh peserta didik juga belum berkembang secara maksimal. Dalam fenomenanya

ketika guru tidak masuk ke kelas, masih banyak peserta didik yang hanya ngobrol, bercanda gurau dan bermain-main.

Rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik pun belum berkembang secara maksimal. Itu terlihat dari cara anak belajar dan kehadiran di sekolah. Maka, perlulah kita mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian yang baik dan tepat guna yang diterapkan oleh guru di sekolah serta Orang tua di rumah.

Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menciptakan manusia yang siap guna, dan siap menghadapi segala macam problematika kehidupan di masa mendatang. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sekolah telah menyediakan berbagai macam pengalaman yang nantinya akan berguna bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter tentunya tidak terlepas dari peran guru dan orang tua sebagai pembimbing dan *controlling* atau pihak yang mengawasi jalannya pendidikan peserta didik. Orang tua dan guru tentunya berharap pendidikan dapat membuat generasi bangsa menjadi lebih baik. Guru sebagai pendidik di sekolah tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. Begitupula dengan orang tua yang memiliki peran penting untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter peserta didik di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua peserta didik menyebutkan bahwa mereka belum mengetahui program-program pendidikan yang diselenggarakan di MTs Al-Irfan. Orang tua hanya mengetahui melalui informasi yang diperoleh dari anaknya saja. Begitu juga dengan guru di sekolah yang belum mengajak dan melibatkan Orang tua untuk turut aktif dalam melangsungkan proses pendidikan secara berkesinambungan.

Guru dan Orang tua dalam hal ini belum menjalin kerja sama atau kolaborasi yang maksimal untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Orang tua hadir di sekolah ketika mendapat undangan dari pihak sekolah

saja. Itu terlihat dari data absensi kehadiran tamu undangan yang di perlihatkan oleh salah satu staf TU. Kemudian guru hanya menyampaikan keadaan peserta didik ketika Orang tua bertanya serta jika ada permasalahan saja.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nengsari pada wawancara di sekolah, beliau mengatakan bahwa “memang sudah ada beberapa kegiatan kolaborasi antara Orang tua dengan sekolah terutama oleh guru wali kelas seperti rapat Orang tua dengan guru dan menjalin komunikasi antara guru wali kelas dengan Orang tua, namun belum terjalin secara maksimal sepenuhnya”. Itu artinya kerjasama yang di bangun antara Orang tua dan guru belum terlaksana secara maksimal. (Nurhasanah, 2019).

Menurut Hasanah menyatakan bahwa upaya pembentukan karakter seseorang tidak semata-mata dilakukan melalui serangkaian kegiatan formal saja, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) nilai-nilai dalam kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat.(Hasanah, Gustini, & Rohaniawati, 2016)

Sementara itu, peran Orang tua dalam pembentukan karakter mandiri di rumah juga sangat mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah melibatkan Orang tua di sekolah yakni dengan menciptakan iklim yang aman yaitu selalu terbuka dan membantu Orang tua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat dalam program pembelajaran anak. Kemudian proaktif melakukan pendekatan kepada Orang tua, melihat kekuatan dari sebuah keluarga, merencanakan keterlibatan Orang tua, selanjutnya sekolah dapat menyediakan buku penghubung sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan Orang tua, serta menciptakan budaya sadar kemitraan sekolah dengan keluarga (Coleman dalam Arifiyanti, 2015).

Selain itu, masih banyak kenyataan yang terjadi di masyarakat saat ini seperti adanya Orang tua yang masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggungjawab pihak lembaga pendidikan saja. Bahkan tidak

jarang Orang tua yang berani membayar mahal biaya pendidikan anaknya karena menumpu harapan yang terlalu tinggi kepada lembaga pendidikan. Fenomena keliru ini harus segera diluruskan agar tidak salah faham dan diharapkan muncul tanggung jawab yang tinggi dalam keluarga sehingga keluarga memiliki peran aktif dalam pendidikan.

Kerjasama sekolah dan orang tua ini dapat juga dilakukan dengan cara orang tua memantau dan mengawasi perilaku anak di rumah. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara selalu berkomunikasi dengan anak tentang apa yang ia pelajari di sekolah hari itu, berdiskusi tentang masalah anak di sekolah, dan menemani dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Harapan setiap orang tua terhadap anaknya sebagai generasi penerus pastinya adalah ia berakhlak mulia juga berbakti kepada agama dan bangsa. Suatu bangsa akan tetap eksis ketika memiliki karakter yang kuat dan menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lainnya. (RI, 2010)

Oleh karena itu, meningkatkan kolaborasi Orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik menjadi program yang perlu terus dikembangkan. Pembentukan bisa dilakukan secara maksimal oleh sekolah tanpa kerjasama dari keluarga. Menurut Syarbini menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Syarbini, 2014). Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi peserta didik dan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi, dalam hal ini peran orang tua yang sangat dominan mendidik peserta didik semenjak dini.

Berdasarkan fakta yang telah dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan Ibu Nengsari selaku guru TU dan kesiswaan meunjukkan bahwa beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik kelas VIII di

Mts Al-Irfan yaitu merokok, datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak memasukan baju, dan berambut gondrong bagi laki-laki.

Tabel 1 1Rekapitulasi Pelanggaran

Rekapitulasi Tata Tertib Sekolah Mts Al-Irfan Tahun 2019/2020							
No	Kelas	1	2	3	4	5	Jumlah
1	VIII	26	15	44	18	22	125

Keterangan:

1. Merokok
2. Datang terlambat
3. Tidak masuk tanpa keterangan
4. Tidak memasukan baju
5. Rambut gondrong

Dari data diatas, jumlah seluruh peserta didik kelas VIII yaitu 90 orang, ada 125 kasus atau pelanggaran yang terjadi di tahun 2018/2019. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang bertanggung jawab dan hal ini menjadi indikator belum terbentuknya karakter mandiri pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**KOLABORASI ANTARA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI PADA PESERTA DIDIK**” (Penelitian terhadap siswa kelas VIII di MTs Al-Irfan Tanjungsari).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja program kolaborasi antara Orang tua dan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan?

2. Bagaimanakah penerapan program kolaborasi/kerjasama antara Orang tua dan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di alami Orang tua dan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan dari kolaborasi antara Orang tua dan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program-program kolaborasi antara Orang tua dan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan
2. Untuk mengetahui penerapan program kolaborasi antara Orang tua dengan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami Orang tua dan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan
4. Untuk mengetahui teingkat keberhasilan dari kolaborasi antara Orang tua dan guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Irfan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis merupakan salah satu cara untuk menambah teori bagi akademisi dalam membentuk karakter peserta didik melalui kolaborasi Orang tua dan guru sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kepala sekolah: Sebagai dasar untuk merancang program sekolah untuk pembentukan karakter mandiri pada peserta didik
- b. Untuk guru: Sebagai pedoman dalam pembentukan karakter mandiri pada peserta didik di kelas
- c. Untuk siswa: Sebagai contoh menjadi siswa yang memiliki karakter mandiri

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter berupaya untuk membentuk peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Salah satu karakter ideal yang dimiliki orang Indonesia dan patut diteladani adalah mandiri. Mandiri di sini berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (Rianawati, 2014).

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami oleh masing-masing individu. Menurut Philip yang dikutip oleh (Syarbini, 2014) karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang.

Karakter mandiri merupakan karakter utama bagi seseorang dalam memberdayakan secara optimal kemampuan, keterampilan, kreatifitas dan inovasi yang ada dalam dirinya sehingga tercapailah tujuan yang ingin ia capai

dalam hidupnya. Dalam implementasinya sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter, setiap karakter harus berlandaskan atas falsafah Pancasila yang mana setiap aspek karakter harus di jiwai oleh kelima sila Pancasila (Rosidatun, 2018).

Menurut Thomas Lickona (Lickona, 2004) *Character is having "the right stuff". As parents and educators, we labor to teach kids this that it's what's inside that counts.* Ini berarti bahwa karakter adalah hal yang utama dalam pendidikan. Pendidikan merupakan pondasi awal sejak dahulu kala hingga saat ini dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik sebagai bagian dari proses kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Pendidikan akan menghasilkan perubahan menuju sebuah kemajuan, dengan pendidikan maka seorang akan memiliki kemampuan dan wawasan dalam merencanakan dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik (Hidayati, n.d.)

Menurut Albert Einstein yang di kutip dari jurnal (Aka, 2012) menyatakan bahwa "Banyak orang yang mengatakan bahwa intelektual yang membuat seseorang menjadi ilmuwan hebat. Mereka salah. Yang membentuk ilmuwan hebat adalah karakter. Di dalam jurnal (Ii, Teori, & Karakter, 2010) Thomas Lickona mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral" (1992: 53).

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti dalam konteks pembelajaran, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti: tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, tidak bertanggungjawab dan belum tahu tentang identitas dirinya.

Peserta didik belum memiliki pertimbangan dalam berbuat atau belum bisa mengambil keputusan dengan berani sesuai dengan kemampuannya di dalam kelas. Kebanyakan peserta didik masih bergantung kepada teman-teman

yang lain bahkan kepada gurunya dalam belajar. Inisiatif yang dimiliki oleh peserta didik juga belum berkembang secara maksimal. Dalam fenomenanya ketika guru tidak masuk ke kelas, masih banyak peserta didik yang hanya ngobrol, bercanda gurau dan bermain-main.

Rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik pun belum berkembang secara maksimal. Itu terlihat dari cara anak belajar dan kehadiran di sekolah. Maka, perlulah kita mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian yang baik dan tepat guna yang diterapkan oleh guru di sekolah serta Orang tua di rumah.

Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pembentukan nilai dan sikap didasari dengan pengetahuan, dilakukan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Perkembangan diri, pembentukan karakter, dan pemenuhan potensi bisa didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan karakter harus menghasilkan sistem nilai yang mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan positif.

Menurut Nasution indikator yang di capai dari karakter mandiri secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Disiplin
3. Inisiatif
4. Tanggungjawab
5. Motivasi (Nasution, 2018)

Adapun indikator untuk nilai kemandirian menurut Aeni adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengerjakan tugas/pekerjaan tanpa bantuan oranglain
- b. Bersikap dewasa
- c. Tidak cengeng
- d. Memiliki rasa percaya diri
- e. Gemar bersosialisasi
- f. Mampu memenuhi kebutuhan sendiri
- g. Bertanggung jawab
- h. Mengenal kemampuan diri sendiri
- i. Selalu berpikir positif
- j. Berwawasan global
- k. Mampu mengambil keputusan berdasar pengetahuan dan pemikiran sendiri
- l. Mampu bekerja mengandalkan keahlian pribadi
- m. Mampu mengelola ekonomi tanpa membebani orang lain
- n. Dan melakukan sesuatu karena mau, bukan ikut-ikutan(Aeni Nur, 2014)

Pentingnya pendidikan karakter kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari indikator-indikator diatas dan situasi kompleksitas kehidupan ini, yang dapat memengaruhi peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dirinya. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya sekedar teori, tetapi tercermin dalam pikiran, emosi, dan perilaku peserta didik.(Mumpuni, 2013)

Kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan, oleh sebab itu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik. Pengalaman kreatifitas peserta didik, mengembangkan bakat dan minat, terjun dengan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti akan mengembangkan metode kolaborasi yang dikembangkan oleh sekolah yang dapat membantu

mengembangkan karakter mandiri pada peserta didik. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani yang dikutip dari jurnal (Nurjannah, 2014), Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Menurut Sumardi yang di kutip dari Friend & Cook menyebutkan bahwa kolaborasi guru sebagai gaya interaksi yang terdiri dari paling tidak dua orang guru yang secara sukarela terlibat dalam membuat keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan bersama. (Sumardi, 2010)

Program-program kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan Orang tua dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka. Kerjasama orang tua dengan guru adalah suatu usaha atau kegiatan bersama antara orang tua dengan guru dalam mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan peserta didik.

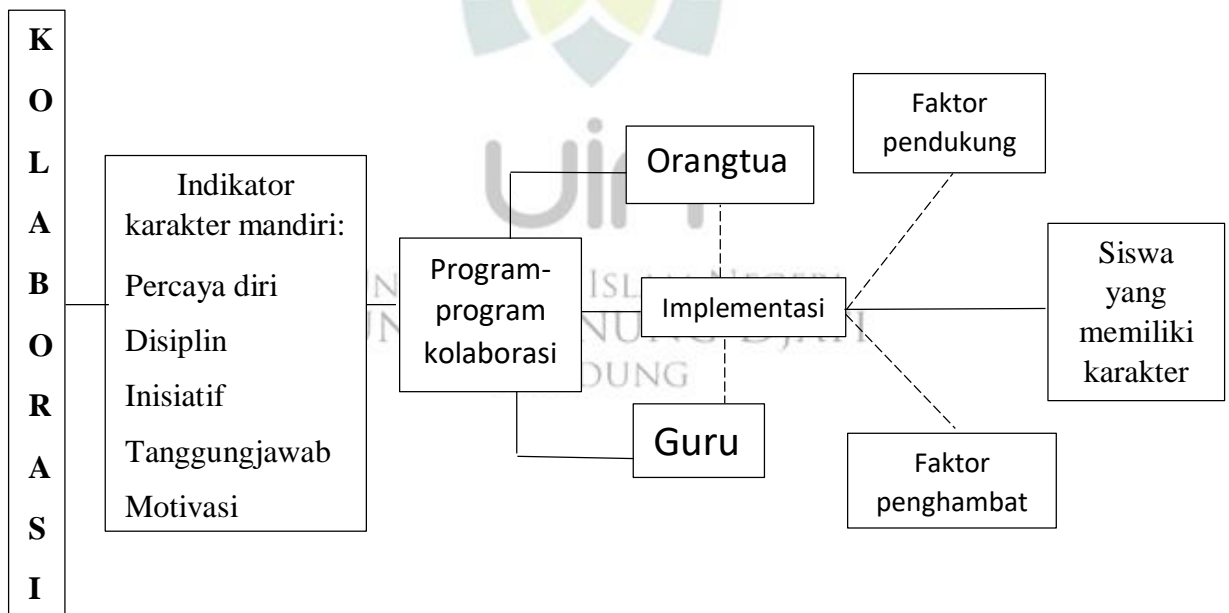
Penerapan program-program yang dilakukan sekolah tersebut mampu menjalin hubungan yang kuat dengan Orang tua siswa untuk membentuk karakter mandiri pada peserta didik, juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menjalin hubungan emosional dengan Orang tua siswa. Sehingga terbentuklah berbagai bentuk kolaborasi yang mampu mengembangkan karakter mandiri pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat menjadi wadah bagi sekolah untuk memantau

perkembangan karakter mandiri pada peserta didik diluar sekolah melalui Orang tuanya.

Pelaksanaan program kolaborasi ini tentu tidak terlepas dari hambatan atau kendala yang di alami oleh Orang tua maupun guru dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik. Dengan dukungan penuh yang diberikan Orang tua kepada sekolah dalam upaya menguatkan pendidikan karakter bagi siswa di MTs AL-Irfan Tanjungsari juga dukungan penuh dari guru kepada Orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter mandiri dan menjadi penerus bangsa yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran secara skematis bisa dilihat pada skema berikut ini:

Bagan 1 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian oleh Yunita Ayu Wardani yang berjudul “Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat” menunjukkan bahwa tema yang diangkat dari skripsi tersebut dominan terhadap pembentukan karakter pada anak dengan berfokus pada asrama di salah satu sekolah dengan menggunakan metode studi kasus yang mana pembentukan karakter ini didasarkan dengan visi misi MI Darul Hikmah. Menurut skripsi tersebut dijelaskan bahwa Akhlaqul karimah dibentuk melalui kemandirian karena akhlak dibentuk dari kepribadian siswa bukan dari orang lain. Dengan anak mandiri itu dapat memunculkan akhlak mulia.
2. Dalam penelitian oleh Siti Thoifah yang berjudul “Pendidikan Karakter Kemandirian Di Kelas XI” menunjukkan bahwa tema yang diusung mengenai pendidikan karakter mandiri. Peserta didik di SMK di latih supaya memiliki pribadi yang mandiri sangat penting untuk dikenalkan dunia wirausaha pada mereka, karena dalam kehidupan mereka dituntut untuk hidup mandiri. Melalui pendekatan dalam bentuk pembelajaran yang mandiri, praktek langsung di lapangan, melalui pasar, dunia usaha dan bertemu praktisi wirausaha dengan tahapan pendidikan, observasi langsung, mentoring dan berkecimpung dengan masyarakat akan berpengaruh penting dalam keberhasilan mendidik kemandirian peserta didik dalam belajar maupun berwirausaha.
3. Dalam penelitian oleh Hasna Septi Fauziah yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Pendidikan Karakter” (Studi deskriptif di Sekolah Menengah Pertama di sukawening Garut Jawa Barat) menunjukkan bahwa tema utama yang diusung oleh peneliti adalah pendidikan karakter yang diyakini sebagai aspek penting dalam

pembentukan SDM (sumber daya manusia). Adapun tujuan utama dari penelitian tersebut yaitu; 1) mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter, 2) mengetahui karakter siswa yang diharapkan, 3) mengetahui factor pendukung dan factor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter.

Ketiga skripsi diatas menjelaskan fokus penelitian yang sama-sama berada dalam bidang pendidikan karakter. Namun berbeda dalam hal pelaksanaannya dan subjek pelaksanaannya. Dalam ketiga skripsi di atas dijelaskan bahwa pembinaan karakter mandiri pada peserta didik hanya dilakukan di sekolah atau lembaga. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berhubungan langsung dengan kolaborasi antara Orang tua dan guru. Ini berarti bahwa Orang tua dan guru memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter mandiri pada anak.

